

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi media utama antara manajemen dengan *shareholder* atau pengendali yang bertujuan memindai kondisi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dinilai efektif dan kapabel beroperasi untuk jangka waktu lama dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan labanya. *Financial Accounting Standard Board* (2008) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) informasi laba dalam laporan keuangan merupakan fitur pusat dalam penilaian prospek arus kas perusahaan. Dari prospek arus kas tersebut dapat digunakan sebagai fondasi dalam melakukan *treatment* jangka panjang untuk keberlangsungan perusahaan, seperti evaluasi kinerja manajemen, mengestimasi kekuatan laba serta memprediksi laba dimasa yang akan datang, menilai risiko, mengkonfirmasi, atau bahkan mengubah prediksi dari penilaian sebelumnya. Pusat utama yang diperhatikan oleh investor dan kreditur terhadap suatu perusahaan adalah dimana perusahaan tersebut dapat menghasilkan dan mempertahankan labanya dalam jangka waktu panjang dan mengarah pada keuntungan. Hal tersebut menjadi fokus utama manajemen dalam melakukan segala upaya agar dapat menyajikan informasi laba yang mampu menarik perhatian investor ataupun kreditur.

Manajemen laba hadir seiring adanya konflik keagenan yang didukung oleh teori agensi disebabkan oleh terjadinya pemisahan kepentingan diantara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak terdampak atau terpengaruh akibat dari pengambilan keputusan tersebut. Faktor yang mendukung terjadinya konflik keagenan tersebut juga salah satunya disebabkan oleh adanya asimetri informasi, dimana manajer atau pihak manajemen menyimpan fakta mengenai internal perusahaan, berbeda dengan keterangan yang didapat pemangku kepentingan, sehingga manajemen memiliki peluang untuk memanipulasi informasi tersebut.

Mengutip buku Sulistiawan et al. (2011), teknik manajemen laba yang dijumpai terbagi melalui lima teknik, seperti merubah penggunaan metode akuntansi, menyusun estimasi akuntansi, merubah metode pengakuan pada pos pendapatan atau biaya, melakukan reklasifikasi pada pos *current* dan *non-current*, serta melakukan reklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Dengan memilih teknik yang tepat diantaranya dapat menghasilkan *aftermath* berbeda baik untuk manajemen (*agent*), pemilik (*principal*), ataupun pemerintah yang kontradiktif sehingga memicu konflik kepentingan.

Mengutip teknik manajemen laba yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa perusahaan di Indonesia pun telah melakukan praktik manajemen laba tersebut. Salah satu kasus manajemen laba yang sempat beredar di publik yaitu kasus perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diindikasikan melakukan teknik manajemen laba. Menurut berita online yang tersebar (CNBN Indonesia, 2019), kasus ini dilatar belakangi pada tahun 2017, setelah diselesaikannya konflik antara direktur utama AISA dan komisaris AISA melalui RUPS, serta manajemen baru yang menugaskan Kantor Akuntan Publik (KAP) PT Ernst & Young Indonesia (EY).

Hasil temuan dari Investigasi oleh EY pada 12 Maret 2019 ditemukan adanya kenaikan (*overstatement*) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap pada laporan keuangan AISA senilai Rp 4 triliun. Temuan lain diduga adanya kenaikan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pada akun EBITDA (*earnings before tax, taxes, depreciation, and amortization*) senilai Rp 329 miliar.

Faktor terjadinya manajemen laba seperti berbagai kasus diatas disebabkan oleh salah satunya yaitu penerapan sistem *corporate governance* yang masih lemah di Indonesia. Penerapan sistem *corporate governance* secara maksimal melalui *monitoring* terhadap kinerja manajemen perusahaan dapat meminimalisir terjadinya benturan kepentingan. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan ialah skema terstruktur perusahaan peningkatan nilai usaha bisnis (*value added*) dalam jangka panjang untuk pemegang saham (*stakeholder*) dengan menaati peraturan dan nilai etika bisnis (Sochib, 2016).

*Good corporate governance* (GCG) memiliki peran penting bagi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (*going concern*). Selain memonitor kinerja

manajemen perusahaan dalam menggapai target laba dan merealisasikan visi dan misi jangka panjang perusahaan, GCG juga sebagai alat dalam memberikan masukan dan rekomendasi terhadap manajemen perusahaan untuk peningkatan kegiatan operasional perusahaan dan memastikannya agar tidak melenceng dari visi dan misi perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017). Dengan meningkatkan penerapan GCG yang baik dan tepat dapat mendorong manajemen untuk dapat berperilaku profesional dan transparan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, serta menguatkan fungsi dari peran dewan direksi, dewan komisaris, dan pemegang saham.

Penelitian dengan topik manajemen laba telah banyak dilakukan, khususnya studi yang mengkaji hubungan antara *good corporate governace* dengan manajemen laba. Penelitian ini mengukur GCG melalui variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian oleh Agustia (2013) menggunakan komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai komponen GCG dan menunjukkan komponen pengukuran GCG tidak memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Menurut Sutino & Khoiruddin (2016) GCG diukur dengan menggunakan indikator kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisari independen, dan ukuran komite audit menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak memengaruhi manajemen laba, akan tetapi variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Asitalia & Trisnawati (2017) yang mengkaji hubungan antara GCG dengan manajemen laba yang diukur menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen, membuktikan bahwa seluruh komponen GCG (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Griselda & Sjarief (2019) yang menggunakan komponen proporsional dewan komisaris independen dan ukuran dewan direksi untuk mengukur GCG menghasilkan bahwa baik ukuran

dewan direksi dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Berbeda dari peneliti – peneliti sebelumnya, penelitian oleh Angeline & Meiden (2019) menunjukkan bahwa seluruh komponen GCG diukur menggunakan variabel kepemilikan manajemen, pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris, berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil riset tersebut juga didukung oleh penelitian uregun & Kaya (2016) yang mengatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang tepat mencakup pemantauan yang efisien dapat dipengaruhi oleh karakteristik dewan. Ukuran dewan dan independensi dewan memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan.

Aspek lainnya yang memengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit. Auditor yang independen dapat menentukan kualitas informasi pada laporan keuangan suatu perusahaan. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dapat meminimalisir dan mendeteksi segala bentuk kecurangan oleh manajemen. Kualitas informasi keuangan yang sehat berfungsi sebagai alat untuk membangun keyakinan bagi pihak yang berkepentingan dan sebagai rekomendasi saat menetapkan keputusan. Menurut Rahmadani & Haryanto (2018) yang didukung oleh penelitian Mohd Saleh et al. (2007) perusahaan yang memakai pelayanan auditor eksternal dari KAP *big4* dirasa dapat menaikkan reliabilitas laporan keuangan perusahaan. Independensi dan kualitas auditor yang memiliki reputasi baik dinilai berpengaruh dalam melacak tindakan manajemen laba suatu perusahaan (Valencia & Alexander, 2021). Dengan memiliki reputasi yang baik di mata publik, maka KAP Big4 dinilai memiliki sistem pengendalian yang lebih efektif dalam memberikan opini auditnya (Firnanti et al., 2019).

Sudah banyak peneliti sebelumnya yang melakukan studi signifikansi antara kualitas audit dengan manajemen laba. Dalam riset ini kualitas audit diukur memakai proksi ukuran KAP. Ukuran kantor KAP dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kualitas audit auditor independen (L. E. DeAngelo, 1981). Penelitian oleh Aryanti & Kristanti (2017), Hapsoro & Annisa (2017), dan Cahyawati & Setiana (2018) menggunakan indikator variabel dummy dengan memberi nilai terbesar 1 untuk perusahaan yang memafaatkan pelayanan auditor

eksternal KAP *big4* dan memberikan nilai terkecil 0 untuk perusahaan yang memanfaatkan pelayanan auditor eksternal KAP *non-Big4*. Hasil riset membuktikan bahwa kualitas audit memiliki berpengaruh signifikan positif yang artinya semakin tinggi kualitas audit maka kian tinggi juga tingkat manajemen laba yang disebabkan karena perusahaan yang menggunakan KAP *Big4* pada umumnya hanya untuk menambah reliabilitas laporan keuangan perusahaan dengan tujuan menarik kepercayaan investor namun tidak menjamin dapat membatasi terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sudjatna & Muid (2015) yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian sebelumnya berbeda dengan hasil penelitian oleh Junaedi & Farina (2017), Lestari & Murtanto (2018), dan Amasti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut lantaran pada umumnya perusahaan mengamalkan praktik manajemen laba memiliki intensi mempercantik laporan keuangan sehingga memikat investor. Sedangkan pada penelitian Agyei-Mensah & Yeboah (2019), *audit quality* diukur dengan variabel dummy, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings management*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk menggarap riset berjudul: “Analisis Pengaruh *Good Corporate*

*Governance* dan Kualitas Audit terhadap Manajemen laba”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang menjadi komponen alat ukur *Good Corporate Governance*. Perbandingan studi ini dengan studi sebelumnya oleh (Inggriani & Nugroho, 2020) yaitu pada pengukuran manajemen laba, dimana peneliti sebelumnya menggunakan proksi *discretionary accruals* dengan model perhitungan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995), sedangkan variabel manajemen laba dalam studi mengadopsi proksi *discretionary accruals* oleh Yoon et al. (2006). Selain itu peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen dalam mengukur variabel GCG. Berdasarkan saran dari studi

sebelumnya yaitu menambahkan mekanisme dari GCG, dalam studi ini menambah variabel independen komite audit sebagai mekanisme GCG.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka perumusan masalah riset ini adalah:

- a. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
- b. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
- d. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
- e. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, rujukan dari riset ini yakni sebagai berikut:

- a. Menguji dan membuktikan apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- b. Menguji dan membuktikan apakah proposi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- c. Menguji dan membuktikan apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- d. Menguji dan membuktikan apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- e. Menguji dan membuktikan apakah kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

#### 1. Akademisi

Dalam studi ini menggunakan variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta menambah variabel komite audit sebagai mekanisme pengukuran *Good Corporate Governance* sesuai dengan saran peneliti terdahulu, yang diharapkan menunjukkan hasil penelitian yang lebih luas dan lebih akurat.

#### 2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan studi ini dapat dijadikan pengembangan model penelitian lebih lanjut dengan topik terkait pada penelitian selanjutnya, baik itu dengan menambah variabel dalam mekanisme *Good Corporate Governance* ataupun menambah populasi sampel dan rentang waktu sampel penelitian.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Pemerintah

Dalam studi terkait topik manajemen laba ini, diharapkan pemerintah untuk dapat menaruh perhatian lebih dengan mempertimbangkan hal ini dalam kebijakan agar aktivitas manajemen laba yang dijalani manajemen tidak disalahgunakan sesuai kebutuhan manajemen yang mana dapat merugikan pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan tersebut.

#### 2. Investor

Dengan topik penelitian ini, diharapkan investor dapat melakukan pertimbangan dari segala aspek dan penilaian lebih teliti dan akurat sebelum menaruh modalnya pada suatu perusahaan. Tidak hanya mengandalkan informasi keuangan perusahaan, namun dari aspek lainnya seperti *neutral information*, yaitu informasi, ulasan, serta berita dari pihak luar terkait keuangan maupun keadaan ekonomi perusahaan yang berpengaruh terhadap perkembangan investasi.

#### 3. Kreditur

Dengan studi ini, diharapkan kreditur untuk dapat melakukan analisis lebih akurat, seperti analisis kualitatif melalui konfirmasi dan verifikasi oleh pihak ketiga, sehingga tidak hanya mengandalkan informasi dalam laporan keuangan yang menjadi pertimbangan sebelum memberikan kredit untuk mencegah terjadinya gagal bayar.